

Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Membaca Surat Al- Fatihah Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024

Umi Salamah

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Ayu Pratiwi

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Mentari Mentari

Program Studi Profesi Ners Universitas Yatsi Madani

Email Korespondensi: Umisalamah1981@gmail.com*

Abstract. *Background: Disturbance soul or mentally experiencing significant increase, according to WHO 2023 Mental disorders with Hallucinations in Indonesia as much as 9.8% to 10.35% occurred in DKI Jakarta. Hallucinations is affecting mental disorders function perception or perception to environment without any real stimulus so that interpret something that doesn't real without stimulus or stimulation from outside (Stuart, 2021). One of method divert hallucinations with Application Intervention read Surah Al- Fatihah besides giving therapy pharmacology. Objective Work Scientific: Knowing the Application of Nursing Care to Hallucination Patients by Providing Al- Fatihah Reading Intervention Against Changes in Sensory Perception. Method: work scientific This use method study data collection case in a way observation, interviews, documentation, as well as using study instruments case with the Fostering format Nursing And Intervention Reading Al- Fatihah. Results: Results Work scientific end Nurse obtained analysis Care Nursing after done intervention for 6 days obtained that Action nursing And innovation intervention get results positive, symptom hallucinations client experience decline And ability client divert with read Surah Al- Fatihah increase, client capable do interventions taught _ in a way independent And with correct procedure. _ Role nurse in handle hallucinations patient in the orphanage or at home Sick Wrong the only one do application Intervention Reading Surah Al- Fatihah. Conclusion: After SP was carried out for 6 days and the Al- Fatihah reading therapy showed that the client remained in the controlling phase where in this phase the client had signs of moderate scale auditory hallucinations, which means the client still had hallucinations that were controlled by intervention. read Surah Al- Fatihah based on measurements using PSYRAT.*

Keywords: *Hallucinations, Upbringing Nursing, Intervention Reading Surah Al- Fatihah*

Abstrak. Latar Belakang: Gangguan jiwa atau mental mengalami peningkatan yang signifikan, menurut WHO 2023 Gangguan mental dengan Halusinasi di Indonesia sebanyak 9,8% sampai 10,35% yang terjadi di DKI Jakarta. Halusinasi merupakan gangguan mental yang mempengaruhi fungsi persepsi atau persepsi terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata sehingga menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Stuart, 2021). Salah satu cara mengalihkan halusinasi dengan Penerapan Intervensi membaca surah Al-Fatihah selain pemberian terapi farmakologi. Tujuan Karya Ilmiah: Mengetahui Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Pemberian Intervensi Membaca Al-Fatihah Terhadap Perubahan Persepsi Sensori. Metode: karya ilmiah ini menggunakan metode pengumpulan data studi kasus secara observasi, wawancara, dokumentasi, serta menggunakan instrument studi kasus dengan format Asuhan Keperawatan dan Intervensi Membaca Al-Fatihah. Hasil: Hasil Karya ilmiah akhir Ners didapatkan analisis Asuhan Keperawatan setelah dilakukan intervensi selama 6 hari didapatkan bahwa Tindakan keperawatan dan inovasi intervensi mendapatkan hasil positif, gejala halusinasi klien mengalami penurunan dan kemampuan klien mengalihkan dengan membaca surah Al-Fatihah meningkatkan klien mampu melakukan intervensi yang diajarkan secara mandiri dan dengan prosedur yang benar. Peran perawat dalam menangani halusinasi pasien dipanti maupun di rumah sakit salah satunya melakukan penerapan Intervensi Membaca Surah Al-Fatihah. Kesimpulan: Setelah dilakukan SP Selama 6 hari dan terapi membaca surah Al-Fatihah didapatkan hasil bahwa klien tetap pada fase controlling dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi pendengaran skala sedang yang

artinya klien masih memiliki halusinasi yang terkontrol dengan intervensi membaca surat Al-Fatihah berdasarkan pengukuran menggunakan PSYRAT.

Kata Kunci: Halusinasi, Asuhan Keperawatan, Membaca Al-Fatihah

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah sebuah kondisi dimana seseorang dalam keadaan sehat baik secara fisik, psikis, maupun emosional dan dapat memahami dirinya, baik kekurangan dan kelebihan sehingga dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya (Atmojo dan Rohayati, 2022). Keadaan sehat adalah dimana seseorang sehat secara sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, sehat bukan hanya sekedar terbebas dari penyakit atau kelemahan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak orang yang mengakui bahwa pentingnya peran kesehatan mental dalam mencapai kehidupan, dimaksud dari pentingnya Kesehatan mental agar tidak terhidar dari penyakit mental seperti depresi. Dimana kita ketahui bahwa depresi adalah salah satu dari penyebab utama kecacatan karena depresi yang tidak tertangani dengan baik maka akan berkelanjutan menjadi gangguan jiwa salah satunya adalah gangguan halusinasi.

Menurut WHO (2019) menyatakan seperempat orang di dunia mengalami gangguan jiwa dan mental dengan tahap yang serius. Salah satu gangguan jiwa adalah terdapat 20 juta orang dengan skizofrenia, penderita dengan skizofrenia 35% diantaranya mengalami kekambuhan, 20%-40% melakukan perawatan intensif di rumah sakit, 20% - 50% mencoba melakukan bunuh diri, serta 10% diantaranya meninggal akibat bunuh diri. Dimana kebanyakan yang mengalami gangguan jiwa ini sekitaran umur 18-45 tahun, baik berjenis kelamin laki-laki maupun Perempuan. Menurut WHO (2023) Kondisi kesehatan mental ini sangat cepat meningkat di seluruh dunia diakibatkan oleh perubahan demografi, dimana peningkatan terdapat n sebesar 13% dalam kondisi kesehatan mental dan gangguan penggunaan narkoba dalam dekade terakhir, Sekitar 20% anak-anak dan remaja di dunia mempunyai kondisi kesehatan mental, serta kematian dengan bunuh diri merupakan penyebab kedua di antara anak-anak berusia 15-29 tahun. Banyaknya kejadian dengan gangguan mental diakibatkan oleh kurangnya cakupan pengobatan, terjadi pada populasi yang terkena dampak krisis kemanusiaan dan bentuk kesulitan lainnya(kekerasan seksual), dengan kesehatan mental kondisi yang sering dialami pelanggaran HAM berat, diskriminasi stigma (WHO, 2023)

Saat ini penyakit Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama dalam konteks kesehatan jiwa. Menurut Riskesdas Kemkes 2018 menyatakan sebanyak 282.654 anggota rumah tangga atau

0,67 % masyarakat di Indonesia mengalami skizofrenia/psikosis. Serta menurunkan prevalensi Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8 % dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Dimana jumlah ini menunjukkan peningkatan sekitar 6% dibanding tahun 2013.

Halusinasi adalah gejala dari persepsi klien terhadap lingkungan tanpa kejadian yang nyata, sehingga klien menggambarkan suatu kondisi yang tidak ada kebenarannya (Stuart, 2021). Menurut Stuart (2021). Dampak dari gangguan halusinasi yaitu seseorang akan merasakan lebih nyaman dengan keadaannya tersebut kemudian terlihat tertawa dan berbicara sendiri, mengekspresikan hal yang tidak nyata. Maka salah satu cara untuk mengontrol halusinasi dapat dilakukan dengan menghardik, minum obat secara teratur, melakukan aktivitas terjadwal, berbincang-bincang dengan orang lain. Ada juga terapi yang bisa diberikan untuk menontrol halusinasi yaitu dengan cara pemberian terapi non farmakologi yaitu penerapan Intervensi Terapi Membaca Surah Alfatihah.

Membaca surat AlFatihah keadaan hati akan tenang dan dapat menurunkan depresi, dimana dengan menurunnya hormon kortisol yang dipengaruhi oleh thalamus melalui colliculus superior dan colliculus inferior dan hipotalamus dengan merangsang sistem endokrin. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Devi (2020) menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan terapi psikoreligius membaca *Al-Fatihah* selama 6 hari klien dapat mengendalikan halusinasinya dengan baik. Pada pengkajian awal skor tanda dan gejala yang diperoleh adalah 17 menjadi 10 sehingga dapat disimpulkan yaitu bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca *Al-Fatihah* terhadap tingkat tanda dan gejala halusinasi. Menurut Latifah (2022) Hasil penelitian didapatkan rerata sebelum diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) sebesar 23,00 dan sesudah diberikan terapi rerata sebesar 19,80, dapat disimpulkan ada pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) terhadap skor halusinasi pada pasien skizofrenia di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022.

Data prevalensi pasien jiwa Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika adalah pasien dengan Halusinasi sebanyak (29%) 15 orang, pasien isolasi sosial sebanyak (20%) 11 orang, pasien RPK sebanyak (20%) 11 orang, pasien dengan DPD sebanyak (6%) 3 orang, pasien dengan RBD sebanyak (4%) 2 orang, pasien dengan waham sebanyak (10%) 5 orang dan pasien dengan HDR sebanyak (11%) 5 orang maka dari penelitian sebelumnya dan hasil data yang diperoleh di panti Rehabilitasi mental penulis menyimpulkan intervensi Terapi Membaca Surah atau Mendengarkan Alfatihah dapat diterapkan pada pasien halusinasi. Berdasarkan uraian di atas 29% pasien dengan Halusinasi adalah pasien terbanyak di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti ini dan beberapa intervensi yang dikembangkan oleh peneliti

sebelumnya dapat menurunkan tingkat halusinasi pasien sehingga penulis tertarik untuk mengaplikasikan Pemberian Intervensi Terapi Membaca Surat Alfatihah Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memperoleh informasi tentang efektifitas penerapan Intervensi Membaca alfatihah dalam menurunkan Halusinasi melalui Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran. Intervensi ini dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024. Penerapan Intervensi membaca Alfatihah dilakukan selama 6 hari dalam waktu \pm 45 menit. subjek yang digunakan pada studi kasus berjumlah 1 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan yaitu pasien yang Mengalami gangguan persepsi halusinasi pendengaran. Peralatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar pengkajian dan instrumen kuesionare psyrat.

PEMBAHASAN

Bab Ini Merupakan Ringkasan Dari Asuhan Keperawatan Dengan Pengelolaan Studi kasus gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di panti rehabilitas mental yang mana dalam kasus ini peneliti akan memberikan terapi membaca surat Alfatihah. Dimana penelitian ini juga Membandingkan Tinjauan Kasus Yang Ada Dengan Jurnal Terkait. Pada hasil pengkajian didapatkan Empat diagnose keperawatan yaitu, halusinasi pendengaran, isolasi social, harga diri rendah dan resiko perilaku kekerasan. Pada diagnose keperawatan gangguan persepsi: halusinasi pendengaran peneliti memberikan implemtasi berupa terapi membaca surat Alfatihah dimana tujuannya adalah untuk menurunkan halusianasi pasien, implemntasi dilakukan dalam 6 hari dengan instrument yang digunakan untuk mengukur halusinasi menggunakan kuesioner *Psychotic Symtoms Rating Scales (PSYRAT)*. Implemntasi hari ke 1 mendapatkan skor 38, hari kedua 35 , hari ketiga mendapatkan skor 33, hari keempat mendapatkan skor 30, hari kelima mendapatkan skor 25 , dan hari keenam mendapatkan skor 15 yang mana dapat di simpulkan bahwa ada perubahan anatar pemberian terapi hari ke 1 sampai hari ke 6. Pasien mengatakan sudah jarang mendengar suara memanggil manggil dan memerintahnya, pasien mengatakan sudah bisa mengendalikan suara yang menyuruhnya pergi dengan cara menghardik dan melakukan terapi membaca surat alfatihah.

Didalam Pengkajian perawat melakukan pengumpulan data dengan menggunakan format pengkajian keperawatan jiwa yang telah di tetapkan. Data yang dikumpulkan

dengan wawancara langsung pada pasien dan perawat di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika. Pengkajian yang sistemis dalam asuhan keperawatan dibagi dalam tiga tahapan yang meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, serta analisa data. Pada saat pengkajian didapatkan klien mengatakan suka mendengar suara laki-laki yang menyuruhnya pergi yang tidak ada wujudnya, suara tersebut muncul ketika pasien sedang sendiri dan lebih sering pada malam hari, dalam sehari suara tersebut muncul sering, Frekuensi munculnya suara- suara tersebut terjadi 12 kali sehari. Sesuai dengan teori (Hulu & Pardede, 2022) Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa yang terjadi dimana seseorang dapat merasakan rangsangan dari luar yang meliputi seluruh panca indera, dimana seseorang tersebut merasa hal itu nyata namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Pasien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, dan penglihatan termasuk kedalam klasifikasi halusinasi penglihatan dan pendengaran. Hasil observasi saat dilakukan pengkajian didapatkan data : pasien nampak sering mondar mandir dan berbicara sendiri ketika didalam kamar, tampak menutup telinga dan sering menyendiri di kamar tidurnya nampak seperti udang dan tampak bengong bingung, pasien nampak tersenyum sendiri sendiridan berbicara sendiri.

Menurut standar diagnosa keperawatan Indonesia (SDKI), 2017 menjelaskan bahwa diagnosis keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap pengalaman atau respon individu, keluarga maupun komunitas pada masalah kesehatan, pada resiko terjadinya masalah kesehatan atau pada proses kehidupan, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan maka ditegakan diagnosa yang Berdasarkan pengkajian yang dilakukan yang sesuai dengan data mayor dan data minor berdasarkan SDKI (2017). Diagnosa keperawatan jiwa pada Tn.S yaitu GSP : Halusinasi , isolasi social, risiko perilaku kekerasan dan harga diri rendah. Pohon masalah Isolasi Sosial (causa), Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi (core problem), Risiko Perilaku Kekerasan dan HDR (effect).

Intervensi yang diberikan untuk gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran adalah dengan melakukan terapi generalis yaitu menghardik, bercakap cakap, aktivitas harian dan minum obat teratur. Terapi generalis merupakan terapi yang diberikan sudah memenuhi standar asuhan keperawatan dan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya (Livana et al., 2020). Menurut Keliat (2021) cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap cakap, aktivitas harian dan minum obat dengan teratur. Sedangkan menurut Yunita (2022) terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperwatan yaitu SPI

menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal. Oleh karena itu penulis menetapkan perencanaan keperawatan pada Tn.S diantaranya intervensi keperawatan halusinasi atau strategi pelaksanaan yang dapat dilakukan yaitu SP1 terdiri dari mengidentifikasi jenis, isi, waktu dan frekuensi halusinasi, serta mengidentifikasi situasi yang menimbulkan halusinasi, mengidentifikasi respon pasien terhadap halusinasi, mengajarkan pasien cara menghardik halusinasi, dan menganjurkan pasien memasukkan cara menghardik halusinasi ke dalam jadwal kegiatan harian pasien. SP2 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian. SP3 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, memberikan Pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur, dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian pasien. SP4 terdiri dari mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan cara melakukan kegiatan harian yang disukai, mengajarkan pasien bagaimana cara terapi membaca surah Alfatihah dan menganjurkan pasien memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian pasien.

Intervensi yang diberikan untuk diagnosa Isolasi sosial dengan identifikasi kemampuan melakukan interaksi dengan orang lain secara bertahap. Intervensi keperawatan pasien isolasi sosial menurut teori Deden Dermawan (2019), adalah Membina hubungan saling percaya, menghindari penyebab dari isolasi sosial, berinteraksi dengan orang lain. Sehingga pada intervensi pasien isolasi sosial dapat disimpulkan bahwa penting dalam melakukan membina hubungan saling percaya, menghindari penyebab dari isolasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain (Deden Dermawan, 2019).

Intervensi yang dilakukan untuk diagnosa Harga Diri Rendah yaitu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, dalam tujuan umum intervensi HDR adalah Klien dapat melakukan hubungan sosial secara bertahap. Sehingga terdapat 6 perencanaan keperawatan jiwa yang diterapkan yaitu: 1) Bina hubungan percaya 2) Diskusikan kemampuan aspek positif 3) Diskusikan kemampuan klien yang masih dapat digunakan selama sakit 4) Rencanakan aktifitas yang dapat dilakukan setiap hari sesuai kemampuan dan kegiatan mandiri 5) membantu dan memberikan kesempatan untuk mencoba kegiatan yang direncanakan 6) bantu keluarga memberikan dukungan kepada klien dengan pendidikan kesehatan terhadap keluarga.

Adapun intervensi utama yang diberikan dan difokuskan pada asuhan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori : halusinasi pada Tn.S adalah Terapi membaca surat alfatihah yang merupakan terapi modalitas dan terapi asertif dalam mengatasi gejala skizofrenia. Intervensi ini di berikan dengan SOP berdasarkan *Evidence Based Nursing* (EBN) atau jurnal penelitian terkait.

Pelaksanaan tindakan keperawatan pada pasien telah disesuaikan dengan rencana keperawatan yang telah disusun sebelumnya, pada tinjauan kasus perencanaan pelaksanaan tindakan keperawatan pasien disebutkan terdapat empat strategi pelaksanaan tindakan keperawatan yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan analisa terkait dengan implementasi yang dilaksanakan peneliti sebelumnya, didapat data implementasi dilaksanakan selama 6 kali pertemuan, 6 kali pertemuan pada tanggal 8-15 Januari 2024 penulis lakukan implementasi Halusinasi yang dilakukan pada Tn.S adalah pelaksanaan Strategi Pelaksanaan 1 sampai 4 yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 menggunakan obat secara teratur, SP 3 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal. Selanjutnya penulis melakukan implementasi melalui sesi terapi psikoreligius membaca surat alfatihah yang diberikan sesuai SOP yang ada. Implementasi yang pertama dilakukan pada tanggal 08 Januari 2024 SP 1 pasien dengan cara menghardik yaitu dengan membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: dengan menghardik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Meliana & Sugiyanto, 2019) bahwa strategi pelaksanaan 1 halusinasi meliputi dengan membina hubungan saling percaya, klien dapat mengenal halusinasinya dan dapat mengontrol halusinasi dengan menghardik. Hasil studi kasus menunjukkan klien 1 ada penurunan tanda dan gejala sebanyak 70% masalah teratasi atau sebanyak 7 tanda dan gejala dan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebanyak 7 dari 7 kemampuan atau 100%, pada klien 2 ada penurunan tanda dan gejala sebanyak 70% masalah teratasi atau sebanyak 7 tanda dan gejala, peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebanyak 7 dari 7 kemampuan atau 100%. Disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan 1 halusinasi dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Implementasi yang kedua diberikan pada tanggal 09 Januari dengan SP 2 pasien mengontrol halusinasi dengan meminum obat secara teratur yaitu dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan menghardik serta memberi pujian, melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat , lalu memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik dan minum obat. Minum obat salah satu cara mengontrol halusinasi yang paling penting karena dengan kepatuhan klien minum obat dapat mempengaruhi kekambuhan halusinasinya. Hal ini sejalan

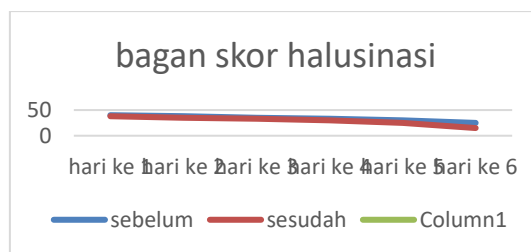
dengan penelitian dari (Abidin, 2020) bahwa dari hasil penelitian didapatkan hasil studi menunjukkan bahwa klien I dari 19 tanda dan gejala terjadi penurunan tanda dan gejala sebanyak 58% masalah teratasi atau sebanyak 11 tanda dan gejala, dan klien II menunjukkan dari 15 tanda dan gejala yang terdapat pada klien terjadi penurunan tanda dan gejala sebanyak 53% masalah teratasi atau sebanyak 8 tanda dan gejala. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan 2 pada klien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dapat membantu mencegah kekambuhan halusinasi sehingga perawat perlu melakukan tindakan.

Implementasi yang ketiga dilakukan pada 10 Januari yaitu SP 3 pasien mengontrol halusinasi yang ketiga dengan bercakap cakap dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan latihan menghardik & obat. Memberi pujian, melatih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap saat terjadi halusinasi lalu memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik, minum obat dan bercakap-cakap. Latihan bercakap cakap dilakukan pada klien agar dapat mengalihkan halusinasi tersebut sehingga fokus klien tidak pada suara suara yang menganggunya hal ini sejalan dengan pendapat (Larasaty & Hargiana, 2019), bahwa melatih orang dengan halusinasi dengan bercakap cakap sehingga terjadinya proses distraksi sebagai akibat penerapan terapi bercakap cakap dapat meminimalisir frekuensi munculnya halusinasi, sehingga perlu dilakukan berkesinambungan agar kemampuan adaptasi klien dapat ditingkatkan lagi. Terapi bercakap-cakap cukup ampuh dilakukan dan harus diulangi sesuai dengan jadwal kegiatan klien sehingga dapat mengontrol halusinasinya.

Implementasi yang keempat dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 yaitu SP 4 pasien mengontrol halusinasi dengan aktivitas harian dilakukan dengan mengevaluasi kegiatan latihan menghardik, minum obat & bercakapcakap. Memberi pujian, melatih cara mengontrol halusinasi dg melakukan kegiatan harian, lalu memasukkan pada jadwal kegiatan untuk latihan menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan memilih kegiatan harian. Pada setiap SP ini penulis menjelaskan kegiatan yang dilakukan yaitu terapi membaca surat alfatihah yang akan di implikasikan dan dinilai keberhasilannya di 6 kali pertemuan. Membaca Al-Fatihah dapat mendatangkan kesembuhan. Mengingat Allah akan membuat tubuh rileks dengan cara mengaktifkan kerja system saraf parasimpatik dan menekan kerja system saraf simpatik. Hal ini akan membuat keseimbangan antara kerja dari kedua system saraf otonom tersebut sehingga mempengaruhi kondisi tubuh. Sistem kimia tubuh akan diperbaiki sehingga tekanan darah akan menurun, pernafasan jadi lebih tenang dan teratur, metabolisme menurun,

memperlambat denyut jantung, denyut nadi, dan mempengaruhi aktivitas otak seperti mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, tegang (Mardiati et al., 2019).

Implementasi penerapan terapi psikoreligius dilakukan tanggal 08-15 Januari 2024 yaitu membina hubungan saling percaya dan komunikasi terapeutik, mengajak pasien untuk berbincang-bincang mengenai halusinasinya, seperti isi halusinasi, frekuensi, respon halusinasi, waktu halusinasi, situasi halusinasi mengevaluasi kembali SP 1-4, mengajarkan pasien cara mengontrol halusinasi dengan terapi psikoreligius: membaca surat al-fatihah Hasil yang didapatkan adalah sebelum dilakukan terapi spiritual: membaca surat al-fatihah, kontak mata kurang, pasien mau berjabat tangan, pasien mampu menyebutkan Namanya, pasien mampu menyebutkan kembali SP 1-4 halusinasi, pasien menyebutkan halusinasi masih sering muncul yang menyuruhnya pergi dari panti, waktu terjadi saat pasien melamun, pasien mengatakan gelisah bila halusinasinya terus mengganggu, dalam sehari muncul 7 kali. Tanda dan gejala halusinasi yang muncul: pasien nampak masih tersenyum sendiri ketika dikamar, nampak mundur mandir, nampak melihat kearah lain, pasien nampak menutup telinga.



Implikasi

Hasil dari implementasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terapi psikoreligius: membaca surat al-fatihah dapat berpengaruh untuk mengurangi frekuensi halusinasi pada Tn.S. Setelah dilakukan terapi spiritual: membaca surat al-fatihah selama 6 hari didapatkan perubahan pada pasien yaitu pasien mengatakan suara-suara tersebut sudah jarang terdengar dari yang biasanya 7 kali dalam 1 hari setelah dilakukan terapi spiritual: membaca surat al-fatihah sudah berkurang menjadi 1x dalam sehari. Pasien dapat melakukan kegiatan dengan tenang dan nyaman, pasien mengatakan hatinya lebih tenang, dan senang karena sudah lama tidak melakukan membaca al-quran, Tn. S masih dalam fase controlling tetapi Tn.S mengalami penurunan frekuensi dan tanda gejala halusinasi dari hasil observasi tanda gejala halusinasi pada Tn.S setelah diberikan terapi yaitu: Pasien nampak masih tersenyum dan tertawa sendiri ketika dikamar, pasien nampak mondar mandir, nampak menutup telinga.

Implementasi ini didukung oleh penelitian sebelumnya dengan judul Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia,

mendapatkan hasil menunjukkan adanya penurunan nilai median pretest dan posttest setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca Al fatihah yaitu dari 38,00 menjadi 17,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia dengan $p\text{-value } (0,019) < \alpha (0,05)$ (Mardiati et al., 2019). Sejalan juga dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran, dengan hasil yang didapatkan bahwa rata-rata skor halusinasi sebelum dilakukan intervensi mendengarkan murrotal Al-Qur'an pada kelompok eksperimen adalah 17,96 dengan standar deviasi 2,256 dan sesudah dilakukan intervensi mendengarkan murrotal Al-Qur'an terjadi perubahan skor halusinasi menjadi 13,10 dengan standar deviasi 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap skor halusinasi setelah dilakukan intervensi terapi murrotal Al-Qur'an. Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terapi murrotal al-Qur'an efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga ada pengaruh terhadap rata-rata skor halusinasi pendengaran (Fitriani et al., 2020). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Persepsi et al., 2022). Aktivitas membaca Al-Qur'an dilakukan selama 6 kali pertemuan. Setelah melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an terjadinya penurunan mendengar suara-suara bisikan atau suara palsu yang biasa terjadi 7 kali kali dalam sehari menjadi 1 kali sehari, dari frekuensi 5-30 menit menurun menjadi 1-2 menit.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan SP Selama 6 hari dan terapi membaca surah Al-Fatihah didapatkan hasil bahwa klien tetap pada fase controlling dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi pendengaran skala sedang yang artinya klien masih memiliki halusinasi yang terkontrol dengan intervensi membaca surat Al-Fatihah berdasarkan pengukuran menggunakan PSYRAT. Instrumen ini digunakan untuk mengukur rentang skor subskala halusinasi. Klien masih mengalami halusinasi, akan tetapi terdapat penurunan tingkat halusinasi yang awalnya halusinasi kategori berat dengan skor 38 menjadi halusinasi sedang dengan skor 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2020). Penerapan Strategi Pelaksanaan (Sp) 2 Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.
- Akbar, A. & Rahayu, D. A. Terapi Stimulasi Persepi Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda* 2, 66 (2021).
- Arindari, D. R., & Wati, R. N. L. (2022). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(2), 60-66. Di unduh tgl 6/1/24 dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>
- Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto. (2020). Pengaruh Terapi Murrotal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran. *Journal Of Nursing And Health (Jnh)* Halaman : 19-27, 5(1), 19–27.
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). *Jurnal Kesehatan*, Vol. 8, 2019, Issn: 2301-783x Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo. *Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo*, 8, 2–8.
- Livana, P. H., Rihadini, R., Kandar, K., Suerni, T., Sujarwo, S., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1-8. Di unduh tgl 6/1/24 dari <https://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/328>
- Mardiati, S., Elita, V., & Sabrian, F. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 79-88. Di unduh tgl 6/1/2024 dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>
- Mardiati, S., Elita, V., & Sabrian, F. (2019). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 110. Diunduh tanggal 3/1/24 dari <https://doi.org/10.31258/Jni.8.2.110-123>
- Meliana, T., & Sugiyanto, E. P. (2019). Penerapan Strategi Pelaksanaan 1 Pada Klien Skizofrenia Paranoid Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 37–45. Diunduh tanggal 3/1/24 dari <https://doi.org/10.33655/Mak.V3i1.57>
- Persepsi, G., Di, S., & Kerja, W. (2022). Penerapan Manajemen Halusinasi : Teknik Distraksi Membaca Al- Qur ' An Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan. 5(1), 577–583.
- Ramadia, 2023. *Buku Ajar Jiwa S1 Keperawatan*. (2023). (n.p.): Mahakarya Citra Utama Group.
- Sharfina, D., Yunita, S., Idris, S., Melinda, M., & Adawiyah Harahap, Y. (2023). Terapi Murottal Qur'an Surah Al-Fatihah Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Sekolah Pada Saat Pemasangan Infus. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 72–78. Diunduh tanggal 11/1/24 dari <https://doi.org/10.51771/Jintan.V3i1.464>
- Slametiningsih, Yunitri Ninik, Nuraenah, & Hendra. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa New 1*. 1–91. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W. (2021). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, edisi Indonesia 11. Singapura: Elsevier Health Sciences.
- Stuart, G. W. (2021). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*, Edisi Indonesia 11. Singapura: Elsevier Health Sciences.
- Wahyuni, D. T., & A Md Kep, D. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta)*. Diunduh Tgl 6/1/24 Dari https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/950/1/Naskah%20publikasi%20kti_Devi%20tri%20w_P17116.Pdf

- Who, 2020 Mental Health Atlas 2020 Diunduh Tgl 26/01/2024 Dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789240036703>
- Who. 2023. The Who Special Initiative For Mental Health (2019-2023): Universal Health Coverage For Mental Health Diunduh Tgl 26/1/24 Dari <https://www.who.int/publications/i/item/who-msd-19.1>
- Yunita, 2020. Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia. (2020). (n.p.): Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Alhaddar, M. (2020). Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif" Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu". Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(01), 147-187. Di Unduh Tgl 6/1/24 Dari <http://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/50>